

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tuduhan makar bukanlah hal baru di Indonesia. Entah untuk menggulingkan mereka yang berkuasa atau memaksa mereka yang berkuasa untuk mengikuti kehendak para komplotan. Mulai dari kudeta licin Ken Arok atas Tunggul Ametung, Ra Kuti menggulingkan Raja Jayanegara hingga raja diselamatkan Gajah Mada ke Badander. Peristiwa 3 Juli 1946 hingga Gerakan 30 September 1965, sejarah makar di Indonesia sangat panjang dan penuh cerita.

Sawito bukan tantara, bukan anggota politik, tapi pegawai negeri asal Blitar. Ketakutan Soeharto semakin menjadi-jadi setelah diketahui bahwa Sawito merupakan murid dari R.M Panji Trisirah, putra dari Pakubuwono X di Solo, Panji teman baik T.H Sumoharmoyo, bapak tiri Soeharto.<sup>1</sup>

Ia semacam sisa-sisa wahyu penerus Majapahit yang dipercayai belum turun. Wahyu itu satu-satunya kekuatan yang menuntut dia bisa menjatuhkan Soeharto. Hutan dan gunung yang di datangi Sawito bahkan jauh lebih banyak daripada yang pernah dikunjungi soeharto semasa muda. Soeharto ketakutan. Pada tahun 1976 atas perintah Jaksa Agung Ali Said dan Menteri Sekretaris Negara Sudharmono, Sawito diambil dari rumahnya, disel dengan tuduhan merencanakan penggulingan

---

<sup>1</sup> Seno Joko Suyono, *Kuil di Dasar Laut*, (Yogyakarta: Lamalera. 2014), hlm 210.

Soeharto.<sup>2</sup> Keberanian sawito kepada soeharto justru dilakukan secara terang terangan. Membuat ia banyak cukup petisi dan mengkritik kebijakan-kebijakan Soeharto. Tidak sedikit pula yang mendukung petisinya, termasuk M. Hatta dan pemuka-pemuka agama seperti Cardinal Yustinus Darmoyuwono, Buya Hamka, dan juga T.B Simantupang.

Sawito Kartowibowo akhirnya dituduh melakukan tindak subversi, makar, dan hendak merongrong kekuasaan Soeharto. Kala itu Sarwito hanya ingin menyelamatkan bangsa dan negara, dengan menegakkan Pancasila dan UUD 1945. Nilai Pancasila di mata Sawito semakin terpinggirkan. Kemakmuran memang berkembang. Di tangan rezim Soeharto, ekonomi Indonesia tumbuh. Setidaknya tumbuh lebih baik dibanding orde lama. Namun keadilan tidak ikut menyertai. Keruwetan-keruwetan di masyarakat terjadi di mana-mana, tepat tanggal 6 Oktober 1977.

Dalam Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat, Sawito didudukkan di atas kursi pesakitan. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Departemen Pertanian itu, diadili. Namun ia tidak diam, di depan Ketua Majelis Hakim Muhammad Sumadiyono, dan Jaksa Penuntut Umum (JPU) Mapigau, Sawito menyangkal semua dakwaan. "Tuduhan melakukan subversipun omong kosong belaka. Tidak ada stagnasi ekonomi dalam bentuk apapun yang saya lakukan," kata Sawito dalam eksepsinya.

Sawito ditangkap usai menerbitkan petisi "Menuju ke Keselamatan" yang berisi lima dokumen pernyataan. Salah satu yang menggegerkan adalah pernyataan

---

<sup>2</sup> Seno Joko Suyono, *Kuil di Dasar Laut*, ... hlm 210.

"Mundur untuk Maju Lebih Sempurna". Isinya mendesak Presiden Soeharto meletakkan jabatan. Soeharto dianggap gagal total menjalankan pemerintahan. Presiden kedua Republik Indonesia itu diminta melimpahkan kedudukan dan tugasnya kepada Mohammad Hatta. Dalam dokumen pernyataan "Pemberian Maaf Kepada Bung Karno", Soeharto juga diminta meminta maaf kepada Soekarno.

Tidak kalah menghebohkan, dalam dokumen yang lantas tersebar luas itu, terdapat nama Proklamator RI, Moh. Hatta sebagai pembuat pernyataan. Hatta juga membubuhkan tanda tangan. Kemudian tanda tangan dan nama Buya Hamka selaku Ketua Majelis Islam Indonesia, juga Kardinal Yustinus Darmoyuwono selaku Ketua MAWI, Raden Said Tjokrodiatmodjo selaku Ketua Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan Indonesia, TB Simatupang selaku Ketua Dewan Gereja-gereja se-Indonesia, Drs Singgih, dan Sawito Kartowibowo sendiri.

Penandatanganan berlangsung di Bogor, hari Selasa Kliwon, 7 September 1976. Dalam buku "Sawito, ratu adil, guruji, tertuduh", Sumi Narto menuliskan, Sawito tidak merasa telah berbuat jahat. Tidak ada gerakan yang mengganggu ketertiban umum. Tidak ada makar dengan aksi bersenjata. "Tak ada sebutir pelurupun yang meletus. Bahkan tak ada air teh yang tumpah dari cawan," tambah Sawito dengan tersenyum saat menyampaikan eksepsi di pengadilan. Sawito Kartowibowo berasal dari Blitar. Lahir tahun 1932 di wilayah Sananwetan, salah satu Kecamatan di Kota Blitar. Ia disebut masih ada ikatan darah dengan Bung Karno. Raden Hardjodikromo kakek Bung Karno dari garis ayah, yakni Raden Soekemi Sastrodihardjo, adalah saudara kandung kakek Sawito. Hardjodikromo bertempat tinggal di Kabupaten Tulungagung. Hardjodikromo beserta istri dan pembantunya

yang bernama Sarinah, pernah mengasuh Bung Karno saat putra sang fajar masih berusia kanak-kanak. Soal pertalian darah itu SK Trimurti, Menaker Pertama Indonesia turut angkat bicara.<sup>3</sup>

Dari sekian banyak cerita tentang penguasa, cerita Sawito mungkin yang paling unik. Di kota Bogor, ada seorang pensiunan pegawai Departemen Pertanian bernama Raden Mas Sawito Kartowibowo. Ia adalah seorang laki-laki yang tidak memiliki anak dan hanya memiliki seekor anjing bernama Dulfi, yang konon merupakan kependekan dari Idul Fitri. Meski dianggap tidak punya anak, ternyata Sawito adalah menantu Kapolri Pertama, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo. Sawito sendiri adalah anak laki-laki yang gemar akan ilmu kebatinan Jawa. Sang ayah bernama Soepari Kartowibowo adalah seorang yang suka menyendiri dan suka bertapa. Hal ini rupanya diturunkan kepada Sawito. Menurut Jenderal Yoga Sugama, dalam *Memories of General Yoga* (1990).<sup>4</sup>

Sawito adalah mantan pejabat Departemen Pertanian yang banyak bertapa. Menurut Marle Ricklef dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (2008), Departemen Pertanian memberhentikan insinyur lulusan Institut Pertanian Bogor itu dari jabatannya pada 1986. Ia dipecat karena berhubungan dengan orang-orang dari Badan Nasional Indonesia. Partai (PNI) yang dianggap terlarang yaitu PNI Ali Surachman alias PNI ASU. Pada tahun 1972, ketika pemerintahan Soeharto

---

<sup>3</sup> Sumi Narto, *Sawito Ratu Adil, Geruji, Tertuduh*. (Semarang: C.V Aneka SMG. 1978), hlm 15

<sup>4</sup> Sumi Narto, *Sawito Ratu Adil, Geruji, Tertuduh...*, hlm 17

semakin mapan, Sawito mengaku mendapat inspirasi dari meditasinya di sekitar Gunung Muria. Visi ini meyakinkannya bahwa dia akan menjadi presiden.<sup>5</sup>

Dalam sejarah raja-raja di Jawa tempo dulu, wangsit yang biasa disebut Wahyu Keprabon ini sering dipandang sebagai legitimasi kultural dan simbolik bagi seseorang untuk menjadi raja. Sawito merasa dirinya menerima apa yang biasa diterima raja-raja Jawa. Sawito mulai melakukan aksi nyata pada 1976. Ia menghujat Soeharto dan kroni-kroninya yang korup. Tak hanya menghujat, sebagai orang terpelajar, Sawito juga menulis dokumen berjudul: Menuju Keselamatan. Sawito tidak mau sendirian dalam kegilaannya. Sebagai sosok yang menghormati para tokoh bangsa yang mendirikan negara, Sawito pun meminta restu dan tanda tangannya. Ia mengunjungi satu persatu tokoh pendiri bangsa, termasuk proklamator yang tersisa saat itu, Mohammad Hatta. Ia bahkan berhasil mendapatkan tanda tangan salah satu pendiri dan pengurus Tentara Nasional Indonesia (ABRI), Tahi Bonar Simatupang. Tidak hanya sowan, Hatta dan Simatupang juga menandatangani petisi yang dibuatnya. Tak hanya dari Simatupang dan Hatta, Sawito juga mendapat dukungan dari Buya Hamka, Kardinal Yustinus Darmoyuwono serta mertuanya, Said Soekanto, dan tokoh lainnya. Dukungan dari para tokoh agama dan politik ini membuatnya berani menyampaikan amanat tertulisnya kepada Presiden Soeharto untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Mohammad Hatta, demi keselamatan bangsa Indonesia

---

<sup>5</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 25

Sawito bahkan satu kali pernah di tahan atas perintah Jaksa Agung Ali Said dan Menteri Sekretaris Negara Sudharmono dengan alasan melakukan perencanaan kudeta terhadap Soeharto. Inilah yang menjadi hal menarik dalam pembahasan penelitian ini yang akan penulis bahas. Dari uraian permasalahan diatas adalah sebuah dinamika yang terjadi pada masa Orde Baru, yaitu Peristiwa Sawito dengan usaha untuk menggulingkan Presiden Soeharto tahun 1976.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah lebih membantu penelitian dan juga memiliki kelebihan karena tidak memungkinkan pembahasan penelitian menjadi lebih luas. Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini dalam fokus utamanya yaitu lebih menjelaskan Aksi Kolektif Sawito Tahun 1976.

Penulisan penelitian ini menetapkan waktu 1976 M karena periode ini terjadi Peristiwa tersebut, dimana dalam peristiwa tersebutlah Sawito dalam usahanya untuk membuat sebuah system Negara yang baru yang akan menggulingkan Soeharto. Untuk lebih jelas bagaimana masalah penelitian dirumuskan, adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Peristiwa terjadinya Aksi Kolektif Sawito 1976?
2. Bagaimana Reaksi Pemerintah terhadap Aksi Kolektif Sawito 1976?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan tujuan yang jelas dari hasil rumusan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tujuan dalam sebuah penelitian menjadi penting supaya lebih jelas dan terarah dari apa yang akan penulis jelaskan. Adapun

penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Praktis**

Penelitian ini secara praktis ditunjukkan sebagai syarat kelulusan pascasarjana untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **2. Tujuan Akademik**

Dalam penulisan penelitian, tidak akan terlepas dari tujuan paling pokok dalam sebuah penelitian, yaitu tujuan akademik. Secara akademik tujuan dari penelitian ini adalah, tujuan akademik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan terjadinya Aksi Kolektif Sawito 1976.
2. Untuk menjelaskan Reaksi Pemerintah terhadap Aksi Kolektif Sawito 1976.

### **D. Manfaat Penelitian**

Merumuskan manfaat dari sebuah penelitian sangat penting dan harus dinyatakan secara mendalam, termasuk keuntungan dari penelitian itu sendiri serta hasilnya. Manfaat penelitian menurut Sugiyono bahwa manfaat penelitian adalah solusi untuk tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian untuk mengembangkan sistem pengetahuan, memahami hasil dari penelitian dan merumuskan masalah dan kesulitan yang telah diartikulasikan dalam topik penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami manfaat penelitian, diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap kajian sejarah Indonesia pada umumnya, dan pada praktisnya dapat menjelaskan Peristiwa Makar Sawito dan usaha penggulingan Soeharto.

## **2. Manfaat Akademik**

Manfaat penelitian dalam tesis berfungsi untuk memperjelas dan menekankan hasil penelitian dalam kaitannya dengan pentingnya bagi sumbangan sebuah kajian. Manfaat penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu, mengingat merupakan komponen penting yang harus dicantumkan dalam pendahuluan suatu publikasi ilmiah. Adapun manfaat akademik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui terjadinya Aksi Kolektif Sawito 1976
2. Mengetahui Reaksi Pemerintah terhadap Aksi Kolektif Sawito 1976

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Tinjauan literatur diperlukan untuk mengurangi plagiarisme dan duplikasi konten. Penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Di sisi lain, penulis juga mengkaji studi-studi pembandingan untuk konteks dan informasi tentang isu-isu yang akan diteliti dan selanjutnya dikembangkan.

Ada banyak dan beragam penulisan, menurut beberapa materi yang ditemukan. Beberapa penelitian yang sama dan mendekati dengan penelitian penulis diantaranya penulis uraikan sebagai berikut:

### **Tesis**

*Pertama*, Tesis dengan judul “*The Javanese Culture As A Source of Suharto Leadership: A Socio-Politik Analysis*”. Penulisnya yaitu Totok Sarsito, diterbitkan di Universitas Utara Malaysia 2010. Tesis ini menjelaskan pada keadaan sosial

politik masyarakat Indonesia dalam kepemimpinan Soeharto. Akan tetapi dalam Tesis ini juga tidak menjabarkan secara detail konflik ditengah masyarakat dan juga langkah selanjutnya. Ini menjadikan penulis dalam penelitian tesis ini bukan hanya kepemimpinannya saja, tapi dampak dari semuanya itu.

*Kedua*, Tesis dengan judul, “*Potret Santri Kelas Menengah Masa Orde Baru: Kartowijoyo dan Pandangannya tentang Islam Indonesia*”. Penulisnya Testriono, diterbitkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Tesis ini penulis menjelaskan akan sebuah Masa Orde Baru dari sudut pandang Kartowijoyo yang dimana juga terdapat suasana masa Orde Baru.

#### **Artikel Jurnal**

*Pertama*, artikel dengan judul, *Gerakan Mahasiswa di Indonesia dalam Bingkai Kekuasaan Orde Baru (1966-1998)*, Mohammad Maiwan, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol 13 No. 2 April 2014.

*Kedua*, artikel dengan judul *Masalah Karakter Bangsa dan figure Kepemimpinan di Indonesia: Perspektif Sejarah*, karya Andi Suwirta dan Iyep Candra Hermawan. Atikan, Vol 2 (1), 2012.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian sejarah diperlukan analisa sejarah yang menyediakan sebuah kerangka pemikiran yang merangkum suatu konsep serta teori. Adanya konsep serta teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang peneliti bahas memerlukan beberapa pendekatan untuk mendapatkan analisis yang baik.

Sementara itu, untuk mengetahui aksi kolektif Sawito ini, akan digunakan teori Strukturisme. Teori Strukturisme termasuk teori Sosiologi Modern dan juga

Post Modern, karena dalam masa perkembangannya, teori ini terus dikembangkan dan menjadi teori Post Strukturisme. Walaupun teori ini jelas memusatkan perhatiannya pada struktur, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian salah satu teori sosiologi klasik.<sup>6</sup>

Strukturisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. Ciri khas strukturisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur system tersebut melalui pendidikan. Strukturisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu objek.<sup>7</sup>

Agensi dan struktur berkaitan dengan relasi antara individu dan struktur sosial yang berporos pada bagaimana struktur menentukan apa yang dilakukan individu, bagaimana struktur diciptakan, dan apa batasnya terhadap kapasitas individu untuk bertindak secara independen terhadap batasan struktur.<sup>8</sup>

Mengawinkan agen dan struktur diusahakan melalui psikologi individual dan kolektif namun usaha tersebut tertunda karena keengganan sejarah untuk mengadopsi psikologi<sup>9</sup>. Di Inggris, Anthony Giddens berusaha untuk mempertemukan agen dan struktur tersebut dengan kajian pada peran aktor-aktor

---

<sup>6</sup> G Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana, 2004, hlm 603.

<sup>7</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustakan Gramedia, 1996, hlm 1040.

<sup>8</sup> Abercrombie, Hill, & Turner, *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm 12-13.

<sup>9</sup> Burke, *Sejarah dan Teori Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015, hlm 205.

sosial dalam proses “strukturasi”<sup>10</sup>. Namun, kegagalan teori strukturasi untuk menghasilkan program tersendiri dalam riset empiris dari sudut pandang hipotesis yang teruji telah menjadi masalah perdebatan kritis.<sup>11</sup>

Metodologi strukturistik hendak menekankan lebih pada peran aktif adalah kelompok untuk mengubah struktur sosial<sup>12</sup>. Tema sentral sejarah strukturistik adalah peran manusia sebagai agensi di dalam proses-proses penstrukturan sosial<sup>13</sup>. Bagi Giddens, setiap riset dalam ilmu sosial dan sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (agen) dengan struktur, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya. Gagasan strukturasi Giddens digunakan Lloyd dalam menjelaskan metodologi strukturistik dalam Sejarah.<sup>14</sup>

Pendekatan ini menekankan peran besar kepada agensi, individu, dan kelompok sosial dan hubungannya dengan struktur termasuk peran aktif masyarakat dalam mengubah struktur sosial. Dalam hal ini struktur mempunyai fungsi penghambat namun juga ada potensi untuk diubah. Lloyd berpandangan bahwa sejarah adalah hasil interaksi antara individu dan kelompok sosial dengan struktur sosial<sup>15</sup>. Hal inilah menunjukkan landasan ini cocok dengan penelitian Aksi Kolektif Sawito tahun 1976.

## G. Metodologi Penelitian

---

<sup>10</sup> Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*... hlm 211.

<sup>11</sup> Abercrombie, Hill, & Turner, *Kamus Sosiologi*... hlm 560.

<sup>12</sup> S. Zuhdi, *Metodologi Strukturistik dalam Historiografi Indonesia*. Alternatif, 2008, hlm 9.

<sup>13</sup> S. Zuhdi, *Metodologi Strukturistik dalam Historiografi*... hlm 13.

<sup>14</sup> S. Zuhdi, *Metodologi Strukturistik dalam Historiografi*... hlm 13.

<sup>15</sup> S. Zuhdi, *Metodologi Strukturistik dalam Historiografi*... hlm 14.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode sejarah untuk mengetahui bagaimana peristiwa masa lalu. Semua disusun dengan sistematis dan objektif. Cara yang dilakukan pun yaitu mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi sampai mensistensikan bukti-bukti agar mendapat fakta dan konklusi yang kuat. Pendekatan dalam penulisan ini adalah metode sejarah adalah metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakikatnya tidak bersifat eksak.<sup>16</sup>

Gilbert J. Garraghan mengatakan bahwa dalam metode penelitian sejarah yaitu suatu pedoman dan prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil tertulis yang diperoleh.

Louis Gottschalk menegaskan bahwa metode sejarah memerlukan evaluasi dan pemeriksaan kesaksian sejarah untuk mengungkap materi yang otentik dan dapat dipercaya dan berusaha menggabungkan data ini menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya.<sup>17</sup>

Jelas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan mengingat tema penelitiannya. Dengan pendekatan interdisipliner, penulis mengeksplorasi berbagai sudut pandang.

Peneliti harus melakukan penelitian secara langsung agar mendapatkan data yang kuat dan akurat, maka dibutuhkan tahapan-tahapan penelitian, yaitu *heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi*, akan dijelaskan sebagai berikut;

---

<sup>16</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah*, (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm 10.

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 10.

## 1. Heuristik

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang memperhitungkan isu-isu dalam kerangka waktu yang dibahas. Proses penelitian ini dipengaruhi oleh teknik sejarah dan dimulai dengan mencari sumber dan diakhiri dengan menulis temuan penelitian. Perpustakaan dan fasilitas kearsipan di Bandung serta daerah lain, termasuk Jakarta.

Mengenai klasifikasi sumber, penulis membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder. Dalam kajian sejarah, sumber primer adalah informasi yang diberikan oleh saksi mata. Ini berbentuk bahan tertulis termasuk notulen rapat, direktori anggota, dan arsip. Sedangkan bahan sekunder berasal dari sumber selain saksi mata atau tokoh sejarah. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan untuk mengumpulkan sumber primer atau sekunder adalah menelusuri sumber di Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Penelitian sejarah memerlukan tahapan-tahapan dalam penulisannya, salah satunya mengumpulkan dan mencari sumber-sumber yang terkait dengan tema pembahasan. Proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berhubungan atau berkaitan erat dengan suatu masalah dan mendiskusikannya setelah mengumpulkan dan memilah. Hal ini sangat diperlukan bagi peneliti sejarah, terutama tahapan heuristik. Menurut G. J Renner, heuristik memiliki arti suatu keterampilan dalam menemukan, kemudian menangani dan merinci bibliografi, mengklasifikasikan serta merawat catatan-catatan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm 55.

Setelah tahapan heuristik selesai maka tahapan selanjutnya dipilah kembali mana yang termasuk kedalam sumber primer dan juga sekunder. Sehingga sumber dalam sejarah bisa dibagi menjadi dua:

- a. Sumber Primer, yakni sumber yang berasal dari tangan pertama atau dari pelaku sejarah atau saksi dari peristiwa sejarah.
- b. Sumber Sekunder, yakni sumber yang sudah dianalisis (diolah) oleh orang setelahnya.<sup>19</sup>

Dalam proses ini maka peneliti membagi sumber-sumber data dengan dua cara, diantara dengan menggunakan literatur pustaka buku yang dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional.

Setelah semua data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer (sumber utama atau sejamin) dan juga sumber sekunder (sumber yang berkaitan dengan pembahasan), adapun sumber yang didapatkan sebagai berikut:

### **Sumber Primer**

#### **Dokumen Koran-Koran**

1. Majalah Tempo, edisi tanggal 16 Oktober tahun 1976.
2. Majalah Tempo, edisi tanggal 23 oktober 1976
3. Majalah Tempo, edisi 70299, November tahun 1976.
4. Majalah Tempo, edisi Desember tahun 1976.

#### **Buku**

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm 95-98.

1. Sawito (Ratu Adil, Guruji, Tertuduh), Sumi Narto, CV. Aneka Semarang. 1978.
2. Sawito (Siapa, Mengapa dan Bagaimana), Titania, Badan Penerbit Sasongko Solo, 1978.
3. Martin Rudner. The Indonesian Military and Economic Policy: The Goals and Performance of the First Five-Year Development Plan, 1969- 1974, *Modern Asian Studies*, 10 (2). 1976

### **Sumber Sekunder**

#### **BUKU**

1. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Sinar Harapan, Jakarta tahun 1984.
2. David Reeve, *GOLKAR of Indonesia: An Alternative to Party System*. Singapore: Oxford University Press. Renton-Green, 1985.
3. Andrew, *Indonesia After Suharto: Civil or Military Rule, Working Paper, Centre for Strategic Studies*, Victoria University of Wellington. 1998.
4. Roeder, O.G. *The Smiling General President Soeharto of Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung Ltd. 1970.
5. Rush, Michael. *Politics and society: an introduction to political sociology*, Campus: Harvester Wheatsheaf. 1992.
6. Salim Said. *Suharto's Armed Forces: Building a Power Base in New Order Indonesia*, 1998.

#### **Kritik**

Langkah selanjutnya adalah kritik, yang meliputi penentuan kebenaran sumber-sumber yang telah diperoleh, setelah sumber-sumber sejarah dalam berbagai kategori telah dikumpulkan.<sup>20</sup>

#### **a. Kritik Intern**

Kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan kritik untuk menyeleksi data menjadi sebuah fakta. Kritik intern juga untuk mengidentifikasi keabsahan tentang keshahihan sumber atau disebut dengan kredibilitas sumber dari segi isi konten. Adapun tahapan untuk melakukan kritik intern sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tulisan atau aksara yang ada dalam sumber
- 2) Memahami maksud dari penulis sumber tentang pikiran si penulis sumber
- 3) Membaca dan menganalisis isi konten dalam sumber apakah logis atau tidak logis
- 4) Membanding isi konten dalam satu sumber dengan sumber lain yang memiliki kesamaan
- 5) Setelah membandingkan maka identifikasi isi konten yang lebih kredibilitasnya tinggi dan logis dengan sebuah peristiwa sejarah
- 6) Jika isi konten memakai bahasa zamannya maka lakukan suntingan dan terjemahkan.

Proses pengujian terhadap setiap sumber yang didapat, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak merupakan sebuah tahapan dalam kritik intern. Dalam tahapan ini, sumber tertulis kemudian dibandingkan dari segi isi sumber

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 105

tertulis tersebut. Apakah ada kaitannya dengan tema pembahasan. Ini berlaku untuk sumber-sumber tertulis, baik berupa dokumen maupun sumber tertulis lainnya. Kritik intern ditentukan dan diklarifikasi melalui kritik internal, dan sumber yang dapat diperoleh dikritik. Sumber primer seperti dari dokumen dan sumber sekunder berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan tema pembahasan.

#### **b. Kritik Ekstern**

Dalam penelitian kritik ekstern sejarah langkah awal, harus diperiksa, apakah sumber yang telah dikumpulkan itu merupakan sumber otentik atau bukan. Untuk mengetahui dan menentukan otentisitas sumber bisa membuat pertanyaan terhadap sumber yang ditemukan yaitu dengan pertanyaan, (1) apakah sumber itu merupakan sumber dikehendaki/layak atau tidak? (2) apakah sumber itu asli atau turunan, dan (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

Kritik ekstern digunakan untuk menyelesaikan tentang kredibilitas data atau kebenaran sebuah fakta sejarah. Penulis menelusuri dari kajian pustaka salah satunya sumber koran-koran local maupun sumber kolonial, setelah dianalisis buku-buku maupun dokumen yang tersedia dari segi kelayakan dan juga isi dirasa baik dan juga memenuhi kriteria sebagai sumber.

Mengetahi sumber itu layak atau tidak bisa menganalisis tanggal dokumen ditulis dikeluarkan dengan menggunakan metode *Terminus non ante queem* (titik tidak sebelumnya), dan *Terminus non post anti queem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya mengidentifikasi bahan dokumen kertas ata tinta, naskah lama biasanya ditulis dalam lontar, daun nifah, kulit kayu. Jenis tinta yang dipergunakan harus dianalisis secara kimiawi karena tinta adalah produk yang mengalami perubahan

dari zaman ke zaman. Mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun watermark.

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dengan melakukan penilaian berupa apakah ia sebagai pelaku atau saksi, apakah ia secara fisik sehat jasmani atau tidak, dan apakah ia masih kuat ingatannya atau memang sudah pikun. Jadi secara ringkas tahapan kritik ekstern itu sebagai berikut:

- 1) Kapan sumber itu dibuat ?
- 2) Dimana sumber itu dibuat ?
- 3) Siapa yang membuat ?
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat ?
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli ?

Semua dokumen dan buku diatas kondisinya sangat baik dan juga bisa dibaca sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melihat tulisannya secara jelas, apalagi tinta yang digunakan juga masih tergolong bagus, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan pada isi buku.

### **Interpretasi**

Dalam tahapan ini kegiatan mentafsirkan fakta-fakta serta menerapkan makna yang saling kolerasi atau berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain sumber informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikritik dapat terkontruksi dengan baik. Pada tahapan ini penulis merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmoni dan logis, suatu data yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang bersangkutan secara kronologis

merupakan sebuah kisah sejarah. Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (historiografi) yang akan dipaparkan. Dengan begitu penulis mampu untuk menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat mudah untuk dibaca.

Interpretasi historis ini<sup>21</sup> meliputi:

a. *Interpretasi Verbal*

Interpretasi ini berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu bahasa, perbendaharaan kata (vocabulary), tata bahasa, konteks, dan terjemahan.

b. *Interpretasi Teknis*

Interpretasi teknis dokumen didasarkan pada dua faktor: pertama, tujuan pembuatan dokumen, dan kedua, bentuk penulisan yang tepat. Yaitu dimaksudkan tujuan disini adalah bahwa si penulis dokumen bukan semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, mungkin saja ada tujuan lainnya.

c. *Interpretasi Logis*

Interpretasi logis adalah penafsiran yang didasarkan pada cara berpikir yang logis, yang berarti didasarkan pada cara berpikir yang benar. Jadi dalam menafsirkan sebuah dokumen itu secara keseluruhan berisi sebuah gagasan yang logis.

d. *Interpretasi Psikologis*

Interpretasi psikologis adalah Interpretasi suatu dokumen, yaitu upaya untuk membacanya dari sudut pandang si pembuat dokumen untuk mempelajari sudut pandangnya. Interpretasi ini berkaitan dengan kehidupan spiritual film dokumenter, yang mencakup dua aspek, umum dan individu. Umum mengacu pada cara berpikir yang berlaku bagi semua orang, sedangkan individu mengacu pada cara berpikir tertentu dari film dokumenter, yang mempengaruhi tulisannya dan tampak pada karya-karya yang diciptakannya.

e. *Interpretasi Faktual*

Interpretasi semacam ini tidak didasarkan pada kata-kata tetapi pada fakta. Dalam hal ini yang menjadi titik berat adalah membiarkan fakta berbicara sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual.

Dalam menginterpretasikan setiap data yang diperoleh diperlukan pendalaman pemahaman terhadap objek yang diteliti. Begitu pula yang peneliti lakukan saat ini. Objek kajian yang peneliti kaji ini mengenai “*Aksi Kolektif Sawito tahun 1976*”. Peneliti memberikan waktu 1976 yaitu ketika hal itu terjadi.

### **Historiografi**

Historiografi merupakan langkah selanjutnya setelah melalui beberapa tahapan dalam metode sejarah. Menulis dan menyajikan temuan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi.<sup>22</sup> Akibatnya, langkah terakhir dalam penulisan ini adalah mengkritisi bukti-bukti yang ada dan kemudian merekonstruksinya menjadi teks sejarah.

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 111

Tahapan historiografi ini, penulis akan menjelaskan sebuah karya ilmiah dibuat dengan sistematis dan konsisten. Ini diperlukan bagi peneliti dan diperlukan pembahasan secara sistematis dan kronologis untuk itu perlunya pengelompokan dalam beberapa bab. Semua ini diperlukan untuk memudahkan pemahaman bagi sang pembaca. Pembahasan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

**BAB I PENDAHULUAN**, yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan metode penelitian. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan deskripsi secara terperinci akan diuraikan dalam beberapa bab berikutnya.

**BAB II PENYEBAB AKSI KOLEKTIF SAWITO 1976**, yang mencakup gambaran umum, kondisi sosial politik, dan pemicu utama dari Aksi Kolektif Sawito.

**BAB III KRONOLOGI AKSI KOLEKTIF SAWITO 1976**, yang mencakup tahapan-tahapan utama peristiwa, peran tokoh-tokoh kunci, tuntutan yang diajukan dalam Aksi, dan hasil yang diharapkan.

**BAB IV DAMPAK AKSI KOLEKTIF SAWITO 1976**, yang meliputi respon pemerintah terhadap aksi kolektif Sawito, reaksi masyarakat terhadap aksi kolektif Sawito, dampak aksi kolektif Sawito terhadap politik orde baru.

**BAB V PENUTUP**, merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan, disertai dengan lampiran.